

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan dengan cara membuka atau menampilkan bagian dalam tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini dilakukan dengan membuat perlukaan/sayatan, setelah tindakan pada bagian yang ditangani dilakukan, dilakukan tindakan perbaikan yang diakhiri dengan penjahitan dan penutupan pada daerah luka/sayatan. Perawatan selanjutnya akan termasuk dalam perawatan pasca bedah. Tindakan pembedahan atau operasi dapat menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Keluhan dan gejala yang sering adalah nyeri (Sjamsuhidajat, 1998).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ada sebanyak 234,2 juta prosedur bedah utama dilakukan setiap tahun di 56 negara dari 192 negara anggota WHO (Weiser, 2008). Bahkan Amerika Serikat melaksanakan prosedur operasi hingga 51,4 juta pada tahun 2010 (Anonim, 2013).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. M. M. Dunda (RSUDMMD) Kabupaten Gorontalo merupakan satu-satunya Rumah Sakit Umum milik Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data rekam medik RSUDMMD Kabupaten Gorontalo tercatat sebanyak 1724 tindakan operasi telah dilakukan pada tahun 2011, dan mengalami peningkatan menjadi 1843 tindakan operasi pada tahun 2012. Bahkan untuk periode Januari sampai dengan Juli 2013 mencapai 1246 tindakan operasi telah dilakukan (Rekam Medik RSUDMMD, 2013).

Tindakan operasi menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas atau kerusakan pada jaringan tubuh. Kerusakan jaringan ini menyebabkan reseptor nyeri melepaskan zat-zat kimiawi yang dapat meningkatkan transmisi atau persepsi nyeri. Zat yang dapat menimbulkan nyeri adalah zat bradikinin (Smeltzer & Bare, 2002). Seluruh tindakan operasi menggunakan anastesi, hal ini dilakukan agar pasien tidak merasakan nyeri pada saat dioperasi. Namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, pasien akan merasakan nyeri pada bagian tubuh yang mengalami pembedahan.

Asosiasi Internasional untuk penelitian nyeri (*International Association for the Study of Pain*) Mengemukakan bahwa “Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang sudah atau berpotensi terjadi” (IASP, 1994 yang dikutip dalam Price & Wilson, 2006). Rasa nyeri merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh, rasa nyeri selalu timbul jika ada jaringan yang rusak, hal inilah yang akan menyebabkan individu bereaksi dengan cara menghilangkan atau menghindari hal yang dapat menstimulasi nyeri (Guyton & Hall, 1997). Hal inilah yang menyebabkan nyeri sering menjadi alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan (Smelzer & Bare, 2002). Bagi dokter nyeri merupakan masalah yang membingungkan, dokter hampir semata-mata hanya mengandalkan keluhan dari pasien. Karena nyeri sudah mulai berpengaruh pada perasaan sejahtera pasien dan sudah demikian luas diterima, sehingga banyak institusi sekarang menyebut nyeri sebagai tanda vital kelima, dan

mengelompokkannya bersama tanda klasik suhu, nadi, pernapasan, dan tekanan darah (Price & Wilson, 2006).

Metode untuk mengatasi rasa nyeri dapat dilakukan dengan metode farmakologi dan nonfarmakologi. Pemberian analgesik bukanlah menjadi pemegang kontrol utama untuk mengatasi keluhan nyeri pasien karena memiliki efek samping yang akan menambah lama waktu pemulihan. Salah satu metode nonfarmakologi yang dapat diberikan adalah teknik distraksi (Smeltzer & Bare, 2002). Menurut Potter & Perry (2006) Teknik distraksi adalah salah satu cara untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian kepada sesuatu yang lain sehingga kesadaran klien terhadap nyerinya berkurang. Salah satu distraksi yang efektif adalah terapi musik, karena terbukti menunjukkan efek yaitu mengurangi kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri, menurunkan tekanan darah dan menurunkan frekuensi denyut jantung.

Terapi musik dalam keperawatan bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi suatu bentuk intervensi yang sudah sejak dahulu dikenal (Asyrofi, 2012). Kekuatan musik memang sudah dikenal sejak zaman Aristoteles tahun 550 sebelum masehi. Akar musik sebagai obat bisa ditelusuri kembali ke zaman purbakala dan banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Pada dukun Indian Amerika, pada pendeta Hindu, para rahib Tibet, sosok-sosok mistis Yahudi dan tak terhitung banyaknya orang lain yang menggunakan gendang dan tamborin untuk menjembatani celah antara dunia spiritual dan dunia nyata, dengan memukul dan membunyikan instrumen-instrumen ini, mereka akan masuk ke dalam trans meditatif yang mendalam sementara terapi musik pada pasien akan mengubah rasa sakit dan takut menjadi ketenangan dan

optimisme (Kirkland, 1998 yang dikutip dalam Saragih, 2011). Mendengar musik tidak hanya semata-mata untuk meningkatkan intelegensi, namun juga membantu proses penyembuhan penyakit (Ranggayo, 2012).

Menurut Greer (2003) terapi musik adalah penggunaan musik untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Musik dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung, dan tekanan darah. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri sehingga pasien merasa nyerinya berkurang.

“Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental” (Eka, 2011). Terapi musik sangat berkembang di dunia sebagai terapi nonfarmakologi pada post pembedahan karena terbukti efektif menurunkan nyeri, mengurangi penggunaan obat analgesia dan efek sampingnya, memperpendek lama hari rawat, kepuasan pasien meningkat dan secara tidak langsung menurunkan biaya pengobatan.

Keberhasilan terapi musik terbilang baik yang dibuktikan dengan beberapa penelitian diantaranya oleh Purwanto (2008) melakukan penelitian tentang *Efek Musik Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Bedah RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*, dengan responden berjumlah 30 orang. Musik yang digunakan dalam penelitian diantaranya musik rohani, pop, campursari

dan instrumen. Hasil penelitian diperoleh penurunan intensitas nyeri rata-rata antara 1-5 skala, ada 4 responden yang nyerinya tetap dan hanya ada satu responden yang mengalami kenaikan intensitas nyeri. Hal ini berarti bahwa intervensi terapi musik pada pasien post operasi dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, intervensi yang dilakukan untuk menurunkan nyeri post operasi yaitu dengan tindakan farmakologi yakni dengan pemberian analgesik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik terhadap penurunan nyeri post operasi di ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah dr. M. M Dunda Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Berdasarkan data rekam medik RSUD dr. M. M. Dunda Kabupaten Gorontalo, jumlah pasien yang menjalani operasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Yakni jumlah pasien post operasi pada tahun 2011 berjumlah 1724 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 1843 orang, dan untuk tahun 2013 periode bulan Januari sampai Juli berjumlah 1246 orang.

1.2.2 Pasien yang telah menjalani operasi saat efek dari obat anatesi mulai hilang, pasien selalu mengeluh nyeri, dari nyeri sedang hingga nyeri berat tak terkontrol.

1.2.3 Usia, jenis kelamin dan riwayat pembedahan sebelumnya dapat mempengaruhi persepsi pasien terhadap nyeri.

1.2.4 Terapi musik bermanfaat untuk menurunkan nyeri, mengurangi penggunaan obat analgesia dan efek sampingnya, memperpendek lama hari rawat, kepuasan pasien meningkat dan secara tidak langsung menurunkan biaya pengobatan.

1.2.5 Di RSUD dr. M. M. Dunda Kabupaten Gorontalo belum menggunakan terapi musik sebagai terapi pelengkap dalam membantu pasien mengontrol nyeri yang dirasakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terapi Musik Berpengaruh terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi di Ruang Bedah RSUD dr. M. M Dunda Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh terapi musik terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi di ruang Bedah RSUD dr. M. M. Dunda Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya Karakteristik (usia, jenis kelamin dan riwayat pembedahan sebelumnya) pada pasien post operasi.
- b. Dianalisanya perbedaan tingkat nyeri pasien post operasi sebelum dan sesudah mendapatkan terapi musik
- c. Diketuinya pengaruh terapi musik terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

- a. Menambah pengetahuan dan kesadaran perawat tentang pentingnya kombinasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi dengan terapi musik pada pasien post operasi sehingga pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien semakin professional dan berkualitas.
- b. Menjadi masukan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam membuat prosedur tetap tentang pelayanan mandiri keperawatan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi dengan menggunakan teknik nonfarmakologi terapi musik.
- c. Memperkaya intervensi keperawatan untuk merespon nyeri, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

1.5.2 Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

- a. Sebagai perkembangan salah satu metode untuk menurunkan nyeri dalam praktik keperawatan tentang penerapan terapi musik pada pasien post operasi.
- b. Menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan inovasi-inovasi intervensi keperawatan pada pasien post operasi.

1.5.4 Bagi Penelitian Keperawatan

- a. Menjadi landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang terapi pelengkap nonfarmakologi dalam keperawatan dengan musik.
- b. Menjadi dasar bagi penelitian yang berhubungan dengan intervensi keperawatan pada pasien post operasi.